

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data tahun 2018, sekitar 12 persen anak Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan dibandingkan dengan hanya 9,8 persen populasi miskin secara umum. Kemiskinan dari segi pendapatan paling banyak dialami anak-anak usia lebih muda dan secara bertahap menurun seiring anak bertambah usia. Perlu disampaikan bahwa proporsi anak Indonesia yang rentan mengalami kemiskinan sangat besar, mengingat banyak keluarga yang pendapatannya hanya sedikit di atas garis kemiskinan resmi <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-07/Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.pdf>

Anak terlantar merupakan anak yang membutuhkan perlindungan khusus. (Suyanto, B. dan Sudarso, 2013). Anak terlantar adalah anak yang tidak hanya karena sebab tidak memiliki orang tua melainkan hilangnya hak – hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar memperoleh pendidikan kelalaian dan ketidak mengertian orang tua. (Novitasari, 2015).

Anak terlantar juga diartikan sebagai anak yang datang dari keluarga yang tidak mampu. Tidak mampu disini berarti tidak bisa memenuhi kebutuhan secara fisik, mental dan spiritual. Anak terlantar sudah sewajarnya diberikan perhatian ekstra karena apabila tidak diatasi, keterlantaran ini akan mempengaruhi masa depan anak tersebut.

Anak menjadi terlantar tidak disebabkan oleh keinginannya melainkan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti Kemiskinan. Kemiskinan merupakan hal yang paling utama menyebabkan anak menjadi terlantar. Karena kemiskinan tersebut, terkadang, orangtua merelakan anaknya untuk bisa memenuhi kebutuhan serta meneruskan pendidikannya dibawah naungan lembaga atau panti asuhan. (Muh. Salidynet al., 2020).

Panti Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/ wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita – cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. (Anggraeni, 2020).

Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA) Kota Bandung merupakan salah satu lembaga yang memberikan pelayanan bagi anak. Pelayanan yang diberikan oleh lembaga tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan fisiologis anak, namun juga menangani berbagai permasalahan yang dialami oleh anak asuh selama berada dalam lembaga tersebut. Berbagai masalah yang dihadapi oleh anak asuh seperti masalah penyesuaian diri dalam panti, masalah psikologis, masalah interaksi sosial. Salah satu permasalahan anak asuh yang ditangani oleh pekerja sosial dalam SATPEL PSA Kota Bandung adalah kejenuhan. Selama pandemi covid-19 di SATPEL PSA memang tidak melakukan aktivitas apapun dan anak-anak pun tidak diizinkan pergi keluar, dampak dari covid-19 anak-anak yang berada di SATPEL PSA merasa jenuh.

Pada kegiatan praktikum terapi psikososial yang berlangsung dari tanggal 1 April - 29 April 2022, peneliti melakukan kegiatan praktik lapangan Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Kota Bandung. Praktikan memperoleh permasalahan prioritas yaitu ada kurangnya motivasi belajar yang dialami oleh anak SD berusia 6 – 11 tahun. Selanjutnya praktikan melakukan asesmen, analisis masalah, kebutuhan dan target perubahan. Selain itu,

praktikan juga mengidentifikasi dan mereview implementasi teknologi yang relevan digunakan pada anak yang mengalami kejenuhan dan kurangnya motivasi belajar.

Berdasarkan permasalahan pada saat praktikum Pekerja sosial di SATPEL PSA Kota Bandung menangani kasus ini salah satunya melalui Dinamika Kelompok dengan berbentuk permainan. Terapi ini bertujuan untuk menggali asesmen secara berkelompok mengurangi rasa kejenuhan terhadap anak asuh, mengenal satu sama lain, melatih kekompakan dengan cara bermain secara kelompok. Akan tetapi dalam proses pelaksanaannya, pekerja sosial menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan layanan ini. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial adalah menentukan waktu antara pekerja sosial dan anak asuh, hal ini berdampak pada pelaksanaan Dinamika Kelompok yang awalnya dijadwalkan satu bulan sekali tetapi jadi tidak terlaksana secara rutin, selain itu pekerja sosial juga harus bisa mengompakkan anak asuh pada saat Dinamika Kelompok berlangsung. Tantangan selanjutnya yang dirasakan oleh pekerja sosial yaitu dimana setelah melaksanakan Dinamika Kelompok anak SD jadi ketagihan bermain dan motivasi belajarnya jadi kurang.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk menggunakan Terapi Recreation Educational Group (*REG Therapy*). *REG Therapy* adalah pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. *REG Therapy* digunakan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realitas diri yang optimal. *REG Therapy* memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak dan membentuk perilaku setelah penerapan *REG Therapy* dapat terpelihara dan menetap.

Beberapa penelitian terdahulu terkait terapi Recreation Group dan Educational Group

seperti Hastin Budisiwi (2016) juga menunjukkan bahwa terapi Educational Group cukup membantu untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Berdasarkan temuan pada proses praktikum dan salah satu penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian terhadap model rekayasa REG Therapy. REG Therapy diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak SD di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Kota Bandung. Terapi tersebut didesain dengan menggabungkan dua terapi dalam yaitu Terapi Recreatin Group dan Educational Group. Adapun pemberian *Give Reward and Punishment* kemudian diberikan sebagai bentuk penguatan terhadap pelaksanaan tugas-tugas yang telah diberi agar perilaku positif yang telah ditugaskan dapat menetap. Modifikasi dari terapi tersebut diharapkan dapat efektif dalam menangani klien dengan permasalahan rendahnya motivasi belajar.

Oleh karena itu, peneliti mengambil tiga orang subjek yang memiliki karakteristik yang sama yaitu tiga orang laki-laki berinisial R, D dan H. Klien R, D dan H merupakan salah satu anak asuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak yang sedang mengalami rendahnya motivasi belajar. Diketahui berdasarkan hasil asesmen awal, klien tersebut memiliki rendahnya motivasi belajar. Akibatnya, klien mendapatkan nilai yang kurang bagus.

Berdasarkan uraian tersebut secara teoritik dapat disimpulkan bahwa subjek R, D dan H memiliki motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan external pada siswa yang sedang belajar untuk mengadaakan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator tersebut, antara lain; adanya hasrat dan keinginan berhasil dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif Hamzah B. Uno (2011-23).

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar anak-anak di Satuan Pelayanan Perlindungan

Sosial Anak Kota Bandung memiliki motivasi belajar yang bagus. Dengan meningkatnya motivasi belajar anak maka anak-anak pun akan mendapatkan nilai yang bagus.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Recreation Educational Group Therapy* (Reg *Therapy*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (Satpel PSA) Kota Bandung”. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan memberikan rekayasa teknologi baru tentang REG Therapy

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar anak sebelum implementasi *Recreation Educational Group Therapy* (REG Therapy)?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar anak asuh selama implementasi *Recreation Educational Group Therapy* (REG Therapy)?
3. Bagaimana tingkat motivasi belajar anak asuh setelah implementasi *Recreation Educational Group Therapy* (REG Therapy)?
4. Apakah ada pengaruh implementasi *Recreation Educational Group Therapy* (REG Therapy) terhadap peningkatan motivasi belajar anak asuh?

1.3 Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh implementasi *Recreation Educational Group Therapy* (REG Therapy). Group terhadap peningkatan motivasi belajar anak asuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA) Kota Bandung.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar anak asuh sebelum implementasi *Recreation Educational Group Therapy (REG Therapy)*.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar anak asuh selama implementasi *Recreation Educational Group Therapy (REG Therapy)*.
3. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar anak asuh setelah implementasi *Recreation Educational Group Therapy (REG Therapy)*.
4. Untuk mengetahui pengaruh implementasi *Recreation Educational Group Therapy (REG Therapy)*.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengetahui implementasi Terapi Recreation Educational Group terhadap motivasi belajar anak di SATPEL PSA Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Anak Asuh: Agar dapat memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai motivasi belajar pada anak asuh di SATPEL PSA Kota Bandung.
- b. Pengelola SATPEL PSA; agar dapat memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai motivasi belajar pada anak asuh di SATPEL PSA Kota Bandung.
- c. Peneliti; agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai motivasi belajar, serta mencoba menerapkan Terapi Recreation Educational Group pada anak asuh di SATPEL PSA Kota Bandung.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

- Bab I PENDAHULUAN memuat tentang latar belakang penelitian, data awal penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II KAJIAN KONSEPTUAL memuat tentang penelitian terdahulu yang terdiri dari penelitian tentang Teknik *Recreation Group*, Teknik *Educational Group* dan Motivasi Belajar. Kajian konseptual tentang anak, masa perkembangan anak, motivasi belajar, teknik recreation group, teknik educational group, kerangka pikir, serta hipotesis.
- Bab III METODE PENELITIAN memuat tentang desain penelitian, definisi operasional, latar penelitian, sumber data dan cara menentukan responden, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data dan jadwal serta langkah penelitian.